

# **BAB I**

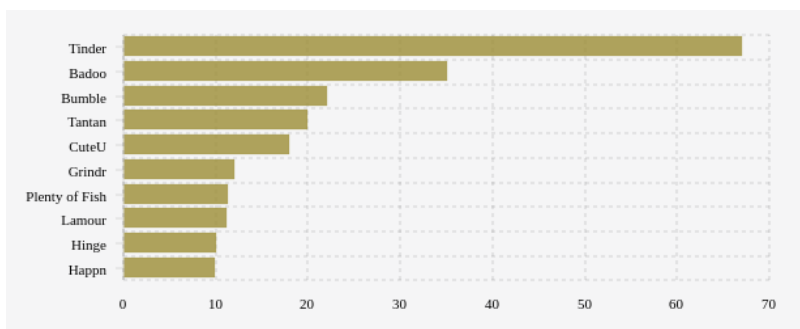
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebelum memasuki era industri 4.0, untuk mendapatkan teman kencan atau calon pasangan biasanya dikenalkan oleh orang tua, kerabat, ataupun teman melalui hubungan tatap muka yang kemudian saling bertukar kontak dan melanjutkan ke tahap yang lebih serius (Rusmayanti et al., 2022). Namun, perkembangan teknologi saat ini memberikan perubahan dan kemudahan dalam kehidupan penggunanya, seperti adanya aplikasi kencan *online*. Aplikasi kencan *online* adalah media sosial yang menawarkan kesempatan penggunanya untuk berkenalan dengan teman baru dan memperluas lingkaran sosial melalui ruang percakapan (Fauzi, 2017). Obrolan dalam ruang percakapan tadi memungkinkan untuk meningkatkan potensi mendapatkan pasangan hidup. O' Brien memberi definisi kencan *online* seperti pembangunan hubungan romantis dengan media internet (Teixeira, 2014). Kencan *online* merujuk pada situs web dan aplikasi yang memberikan wadah untuk melakukan hubungan romantis dengan menyediakan (1) akses ke profil calon pasangan, (2) wadah komunikasi untuk memulai kontak, dan (3) algoritma pencocokan calon pasangan ideal (Finkel, 2012:1). Motivasi pengguna aplikasi kencan *online* beragam, dari tujuan mencari pasangan untuk hubungan yang serius, seperti pernikahan, menemukan seseorang untuk diajak mengobrol atau saling menggoda secara *online*, hingga rasa ingin tahu dan keinginan untuk bersenang-senang dengan berkencan tanpa tujuan ke jenjang lebih serius (Brym dan Lenton, 2001).

Penggunaan aplikasi kencan *online* bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia karena dalam kurun beberapa tahun terakhir, aplikasi kencan *online* digunakan sebagai solusi alternatif bagi masyarakat dalam mencari teman kencan (Widya, 2018). Hal tersebut dikarenakan internet telah banyak dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari termasuk dalam pencarian pasangan. Data penggunaan internet oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di 9 November 2020 menyatakan bahwa pengguna internet paling banyak berdomisili di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 35,1 juta jiwa dan didominasi oleh pengguna internet dari Kota Bandung yang merupakan ibu kota dari Jawa Barat yaitu sebesar 82,5%. Portal berita *CNNIndonesia.com* pun menyatakan bahwa pada tahun 2020 penggunaan aplikasi kencan *online* layaknya Tinder, OkCupid, dan juga Bumble mengalami peningkatan

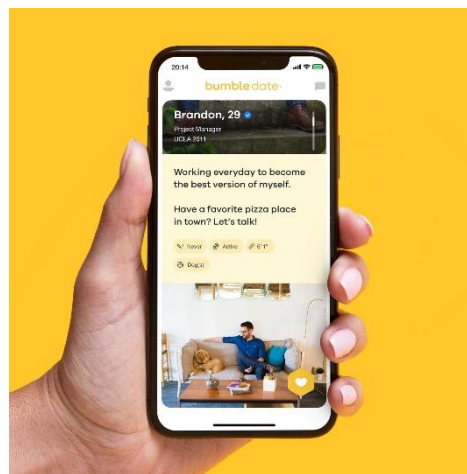
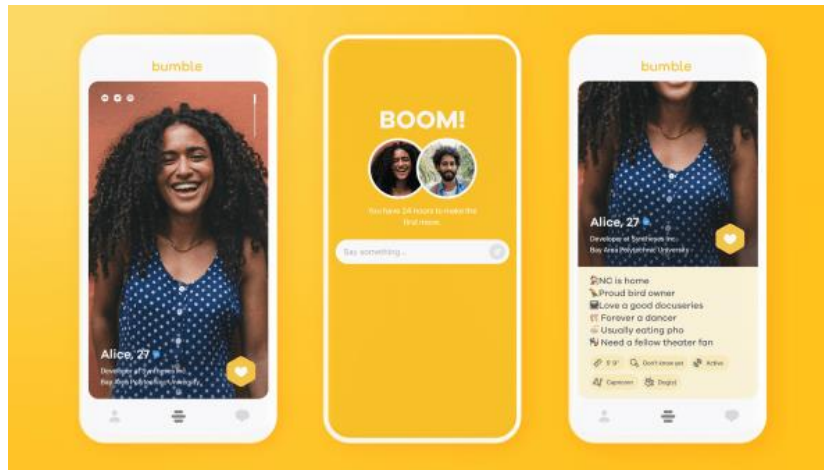
yang signifikan dalam jumlah pengguna dan juga percakapan. Percakapan pengguna Tinder meningkat sebesar 23% dan OkCupid meningkat 7%. Sedangkan, Bumble mengalami peningkatan pengguna sebesar 8%. Dilansir dari *katadata.co.id* (2022) yang ditampilkan pada gambar 1.1, Tinder masih menduduki peringkat sebagai aplikasi kencan terpopuler, kemudian Badoo, dan ketiga Bumble dengan total 22 juta pengunduh. Sebagian besar pengguna aplikasi kencan di Indonesia mengaku puas dalam penggunaannya (Jakpat, 2017). Aplikasi kencan *online* banyak disukai masyarakat karena memberikan kesempatan kepada individu untuk meninggalkan cara tradisional bersosialisasi serta memfasilitasi individu dengan menyediakan beragam pilihan tipe pasangan (Anazani et al., 2018). Berdasarkan hal yang telah disampaikan tadi, peneliti memutuskan untuk meneliti pengguna aplikasi kencan *online* Bumble.



**Gambar 1. 1 10 Aplikasi Kencan *Online* yang Paling Banyak Diunduh**  
 Sumber : Katadata.co.id (2022)

Seiring dengan perkembangan aplikasi kencan *online* serta bertambahnya pengguna, semakin meningkat juga angka insiden tidak menyenangkan yang terjadi di dalamnya. Ada pengguna yang mengobrol tanpa tujuan, seringkali mendapat pasangan yang tidak seperti ekspektasi, menjadi korban *ghosting*, bahkan menerima pelecehan seksual dengan dikirim foto-foto vulgar, hingga membuat sebagian pengguna, mayoritas perempuan, mengalami frustrasi dan ketidaknyamanan dalam penggunaan aplikasi kencan (Walsh, 2021). Penelitian oleh Anderson, dkk (2020) juga menunjukkan hasil survei yang mereka lakukan, yaitu perempuan muda sangat rentan terhadap perilaku yang tidak menyenangkan bahkan mengancam jiwa dalam aplikasi kencan *online*. Beberapa perilaku yang mereka alami antara lain dihubungi meski menunjukkan ketidaktertarikan, menerima pesan atau foto berbau seksual yang sebelumnya tidak mereka minta, menerima telepon yang menghina, dan ancaman kekerasan fisik.

Setelah kemunculan Tinder sejak tahun 2012 sebagai aplikasi yang mempopulerkan kencan secara *online* dan melihat adanya berbagai insiden tidak menyenangkan tersebut, para pengembang aplikasi kencan lainnya berusaha mengembangkan aplikasi yang lebih ramah bagi pengguna wanita. Maka dari itu, hadirilah era baru di dunia kencan *online* yang disebut "*Post-Tinder Era*." Era pasca Tinder ini bermaksud untuk memulai era penggunaan aplikasi kencan yang lebih aman dari ancaman-ancaman tadi. Whitney Wolfe Herd memperkenalkan Bumble pada tahun 2014 di mana wanita dapat bertindak sebagai pembuka percakapan pertama. Pengguna lelaki yang berhasil *match* dengan pengguna wanita hanya dapat menunggu. Jika tidak ada percakapan yang dimulai perempuan dalam waktu 24 jam, *match* secara otomatis akan gugur atau dibatalkan. Fitur ini diciptakan oleh Bumble untuk membuat perempuan sebagai pemegang kendali dalam hubungan. Dengan ini, Bumble berperan dalam kesetaraan hubungan serta memberikan wadah untuk penggunanya, lebih-lebih perempuan, tertantang dalam menginisiasi hubungan dengan lebih leluasa serta menciptakan perubahan kesadaran dan pemahaman tentang norma gender. Dalam penelitian terdahulu oleh Sobieraj & Humphreys (2021) pun telah mengidentifikasi perbandingan Bumble dan Tinder seperti paradoks yaitu pengguna Bumble menggunakan aplikasi untuk memulai hubungan serius, berbanding terbalik pengguna Tinder yang hanya mencari teman untuk memenuhi kebutuhan seksual.

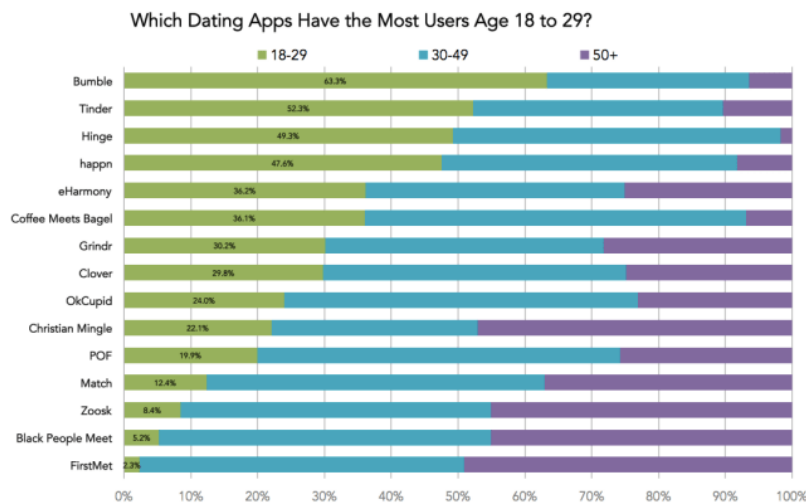


**Gambar 1. 2 Tampilan Halaman Aplikasi Bumble**  
 Sumber: Fastcompany.com, 2021

Pendiri Bumble, Herd menyebut aplikasi yang dibuatnya itu 100% feminis. Kehadiran Bumble berusaha mencoba menarik simpati para wanita untuk kembali menggunakan aplikasi kencan *online*. Kencan *online* yang awalnya dirancang oleh dan untuk laki-laki dengan harapan bisa menghilangkan atau memangkas stereotip patriarki dalam dunia kencan *online*. Hal itu disebabkan pada hubungan romantisme di Indonesia masih saja tertanam stereotip patriarki lama seperti dikutip dari Magdelene.co (2020) yaitu lelaki diwajibkan menjadi pihak pertama yang memutuskan pilihan atau langkah pada proses pendekatan hubungan, jadi jika perempuan yang duluan akan dianggap tidak pantas atau melenceng, melanggar norma sosial, serta menimbulkan cap buruk bagi perempuan yang mendekati terlebih dahulu. Selain memberi kesempatan kepada wanita untuk berperan aktif dalam menginisiasi percakapan, Bumble menyediakan fitur lain yang diciptakan dengan tujuan meningkatkan keamanan untuk pengguna wanita agar terbebas dari percakapan yang tidak pantas, yaitu deteksi untuk memburamkan foto yang vulgar secara otomatis,

mendeteksi pesan cabul yang dikirim oleh lawan bicara, pengamanan ruang untuk *voice call* dan *video call* dengan tujuan mengurangi penyebaran data pribadi, serta keharusan untuk memverifikasi foto demi memastikan keaslian akun pengguna lainnya sebagai pencegahan tindakan penipuan. Dilansir dari *antaranews.com*, fitur keamanan lainnya yang disediakan oleh Bumble adalah layanan terapi gratis bagi penggunanya yang mengalami pelecehan seksual yang berkolaborasi dengan Bloom. Terapi tersebut berbentuk pesan harian, rekaman video dua kali seminggu, dan latihan “*grounding*”. Pengguna dapat juga melakukan pengiriman pesan via Whatsapp langsung kepada terapis. Fitur-fitur tersebut terbilang efektif untuk pengguna Bumble perempuan, di mana 80% perempuan aktif pengguna Bumble mengatakan bahwa mereka merasa lebih aman apabila menggunakan Bumble daripada ketika menggunakan aplikasi kencan yang lain (Bumble, 2018).

Menurut survei *Survey Monkey Intelligence* pada *medium.com* (2016) yang ditampilkan pada gambar 1.3, Bumble merupakan aplikasi kencan yang mayoritas penggunanya termasuk kedalam kategori usia muda dan menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan aplikasi kencan *online* lainnya, yaitu pengguna Bumble mayoritas merupakan kelompok usia 18 tahun ke atas hingga 29 tahun, yaitu 13% dibandingkan untuk kategori usia pengguna lainnya, yaitu usia 30 hingga 44. 10%, usia 45 hingga 54, dan usia 50 hingga 64 sebesar 4% . Menurut WHO (2012), kategori usia yang termasuk masa remaja adalah usia 10-19 tahun. Sedangkan, Amin (2017) menulis bahwa pengelompokan usia mengacu pada Kementerian Kesehatan adalah sebagai berikut: 1) Usia anak kecil: 0 hingga 5 tahun; 2) Masa kanak-kanak: 5–11 tahun; 3) Masa remaja awal: usia 12 sampai 16 tahun; 4) Masa remaja akhir: 17 sampai 25 tahun; 5) Masa dewasa awal: 26 sampai 35 tahun; 6) Dewasa akhir: 36–45 tahun; 7) usia tua Awal: 46–55 Tahun; 8) Masa Lansia Akhir: 56–65 Tahun; dan 9) Masa Manula: > 65 Tahun.



**Gambar 1. 3 Grafik Usia Pengguna Aplikasi Kencan Online**

Sumber : *Survey Monkey Intelligence* (2016)

Masa remaja merupakan masa puncak perkembangan emosi dan berhubungan dengan interaksi dengan orang baru (Pertiwi, 2020). Pada masa remaja inilah hubungan sosial meningkat dan meluas serta menjadi kompleks (Asmidayati, 2015). Pengembangan diri remaja ini terkait dengan fenomena kencan *online*. Terdapat banyak remaja yang sudah mulai menggunakan teknologi untuk mencari pasangan secara *online*. Data oleh statista.com pada November 2018 menunjukkan bahwa dari segi usia, kelompok usia remaja akhir atau 18-24 tahun memiliki 29,6% dalam persentasenya. Data tersebut berdampingan dengan penelitian ini, yang berfokus meneliti pengalaman remaja akhir perempuan pengguna aplikasi kencan *online* Bumble.

Penelitian terdahulu oleh Ade (2022), menyatakan bahwa fitur dan *interface* pada Bumble membuat peserta lebih tertantang untuk memulai percakapan atau memulai hubungan dengan lawan jenis baik secara virtual melalui Bumble, maupun secara nyata. Aktivitas obrolan yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan *online* berkaitan dengan prinsip komunikasi interpersonal, dimana seseorang saling bertukar informasi dengan pengguna lain yang sebelumnya tidak saling mengenal. Tubbs dan Moss (2008) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi diantara dua orang yang ditandai dengan saling pengertian, berbagi kegembiraan, saling mempengaruhi, hubungan sosial yang positif, dan implementasi inisiatif keagamaan. Hubungan interpersonal ini menciptakan rasa kecocokan dan dapat mengarah pada pengembangan komunikasi relasional. (Ward, 2016). Cangara (2005) juga berkata komunikasi interpersonal itu berperan penting dalam peningkatan hubungan antar

individu. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pesan komunikasi (pesan verbal, pesan emosional, dan pesan percakapan) dalam penggunaan aplikasi kencan *online* Bumble.

DeVito (2015) menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam komunikasi, pertukaran pesan dalam percakapan dapat mengandung emosi dan mempengaruhi emosi. Dengan adanya percakapan tersebut, keterbukaan diri peserta komunikasi mungkin muncul. Aplikasi kencan *online* membuka jalan bagi pengguna untuk mengobrol dengan orang lain dengan fungsi *messaging* untuk saling memberikan informasi tentang pengguna atau mengungkapkan diri (Andriani, et al., 2019). Keterbukaan diri berperan penting pada pembangunan hubungan dalam penggunaan aplikasi kencan *online*. Arias (2019: 457) pun menjelaskan bahwa dalam fenomena kencan *online* ini, masalah yang muncul berkisar dalam presentasi diri, keterbukaan diri, atau kecemasan sosial. Keterbukaan diri dapat terdiri dari informasi deskriptif, misal minat individu dengan suatu hal, serta informasi evaluatif, seperti apa yang dirasakan individu tentang situasi tertentu (Ward, 2016). Sedangkan menurut Devito (2011), keterbukaan diri adalah suatu bentuk komunikasi ketika informasi tentang diri sendiri yang biasanya dirahasiakan diungkapkan kepada orang lain. Dalam penelitian sebelumnya oleh Dilens (2021), hasilnya menunjukkan bahwa salah satu faktor keterbukaan diri adalah topik pembicaraan. Faktor lain yang memicu keterbukaan diri adalah jenis kelamin, yang mana seorang perempuan cenderung lebih mudah melakukan keterbukaan diri dalam komunikasi (Devito, 2015). Ia pun menjelaskan bahwa ada lima dimensi pengungkapan diri, yaitu kuantitas, nilai, ketepatan/kejujuran, tujuan, dan keakraban (Devito, 2015). Oleh karena itu, sasaran penelitian ini adalah remaja akhir berjenis kelamin perempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah meninjau lebih jauh bagaimana keterbukaan diri melalui aplikasi kencan *online* Bumble oleh remaja akhir perempuan. Menurut penelitian terdahulu oleh Paramitha, dkk (2021) motif utama pengguna dalam menggunakan aplikasi kencan *online* adalah mencari pasangan ideal. Dalam menemukan pasangan ideal, diperlukan pembentukan hubungan. Dalam penelitian oleh Puspitasari (2022), pembentukan hubungan dalam aplikasi kencan *online* Bumble itu dilakukan melalui proses mengungkapkan informasi diri atau keterbukaan diri. Dengan keterbukaan diri tersebut, seseorang mendapatkan umpan balik yang akan menentukan kesesuaian sikap, perilaku, dan keyakinan yang dicari

dalam pasangan ideal (Valkenburg, dkk, 2011). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna aplikasi kencan *online* untuk lebih bijak lagi dalam mengungkapkan diri sesuai dengan tujuan penggunaannya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini salah satunya berjudul “Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder di Bandung” oleh Nadine (2021). Teori yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu teori keterbukaan diri oleh Devito tetapi hanya menggunakan salah satu dari lima dimensi teori tersebut yaitu kejujuran. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan seluruh dimensi yang ada dalam teori keterbukaan diri oleh Devito. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori tahapan keterbukaan diri oleh John Powell (dalam Rezi, 2018) dan berfokus pada pesan komunikasi (pesan verbal, pesan emosional, dan pesan percakapan) menurut Devito (2015) dengan harapan mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan untuk menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Penentuan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan sekaligus menjelaskan pengalaman yang dimiliki seseorang dalam hidup ini, termasuk pengalaman berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Yuni, 2020). Dalam memperoleh data, peneliti mengumpulkan data berupa wawancara dengan sejumlah informan remaja akhir perempuan yang menggunakan aplikasi Bumble sebagai informan kunci. Peneliti juga menggunakan referensi dan literatur dari penelitian sebelumnya sebagai informasi pendukung.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud memfokuskan penelitian ini pada keterbukaan diri terhadap lawan jenis bagi remaja akhir perempuan yang menggunakan aplikasi kencan *online* berlabel feminis Bumble dengan mengacu pada teori keterbukaan diri. Hal itu dikarenakan dalam pembentukan hubungan lebih serius untuk mencari pasangan diperlukan keterbukaan diri dalam prosesnya untuk mengenal secara mendalam seorang lawan jenis.



## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari keterbukaan diri pada kalangan remaja akhir perempuan terhadap lawan jenis dalam penggunaan aplikasi Bumble. Sehingga hasil penelitian ini adalah untuk menunjukkan keterbukaan diri dilihat dari pesan komunikasinya yang mana dibagi tiga yaitu pesan verbal, pesan emosional, dan pesan percakapan. Selain itu, tahapan keterbukaan diri dalam penelitian ini juga dilihat dari lima dimensi yang terdiri dari kuantitas, nilai, kejujuran, tujuan, dan keakraban.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan dari penelitian yaitu bagaimana keterbukaan diri pada kalangan remaja akhir perempuan terhadap lawan jenis pada aplikasi kencan *online* Bumble?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut merupakan manfaat yang ingin dicapai melalui penyusunan penelitian ini.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1.4.1.1 Menerapkan dan mengembangkan ilmu dan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan di program studi Ilmu Komunikasi Telkom University serta menambah wawasan pengetahuan.

1.4.1.2 Dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Bagi peneliti

Penelitian dapat bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai fenomena keterbukaan diri remaja akhir perempuan dalam penggunaan aplikasi kencan *online* Bumble yang dikaitkan dengan teori yang sudah ada.

1.4.2.2 Bagi Bumble

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi aplikasi Bumble untuk proses evaluasi agar dapat menjadi aplikasi kencan *online* yang lebih baik lagi kedepannya.

1.4.2.3 Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat khususnya pengguna aktif aplikasi Bumble untuk kemudian lebih bijak dan waspada dalam penggunaannya.

### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan September 2022 hingga Juni 2023. Sedangkan, untuk lokasi penelitian adalah di Bandung, Indonesia. Rencana kegiatan dan waktu dapat lebih jelas dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	2022				2023						
		Bulan										
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	
1	Mencari informasi awal dan menentukan tema penelitian	■	■									
2	Pengumpulan data referensi	■	■	■								
3	Penyusunan Bab I, II, dan III	■	■	■	■							
4	Pengajuan Desk Evaluation				■							
5	Pengumpulan Desk Evaluation				■							
6	Revisi Desk Evaluation					■	■					
7	Pencarian dan pengelolaan data						■	■				
8	Penyusunan Bab IV & V						■	■	■	■	■	
9	Pendaftaran sidang skripsi											■

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Penyusunan Bab 1-3 hingga pengumpulan untuk Desk Evaluation dilaksanakan pada bulan September 2022 hingga bulan Desember 2022. Kemudian dilanjutkan penyusunan Bab 4-5 hingga pendaftaran sidang yang dilaksanakan mulai bulan Januari 2023 hingga bulan Juni 2023.